

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Pengetahuan

2.1.1 Definisi

Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya dengan sendirinya pada waktu penginderaan sehingga pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indera pengengaran dan indera penglihatan. (Notoatmodjo, 2018)

Pengetahuan gizi adalah pengetahuan pangan yang berkaitan dengan kesehatan yang optimal. Pengetahuan nutrisi mencakup pengetahuan tentang pemilihan yang tepat dan konsumsi harian, dan menyediakan semua nutrisi yang dibutuhkan untuk fungsi normal tubuh. Pemilihan dan konsumsi bahan pangan akan mempengaruhi status gizi seseorang. (Almatsier, 2004).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengetahuan ibu tentang gizi adalah hasil tau yang diperoleh dari berbagai informasi tentang pemilihan zat gizi yang baik dan dibutuhkan oleh tubuh.

2.1.2 Tingkatan pengetahuan

Pengetahuan seseorang menurut objek mempunyai tingkat yang berbeda-beda, secara garis besar pengetahuan mempunyai 6 tingkatan menurut Notoatmodjo (2018) yaitu :

- 1) **Tahu (Know)**, kemampuan mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya.
- 2) **Memahami (Comprehension)**, suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut.
- 3) **Aplikasi (Aplication)**, kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari kepada situasi atau kondisi real sebenarnya.
- 4) **Analisis (Analysis)**, kemampuan untuk menjabarkan, menggambarkan, membedakan, memisahkan, mengelompokan materi yang telah dipelajari.
- 5) **Sintesis (Synthesis)**, kemampuan untuk meletakan atau menghubungkan bagian-bagian didalam suatu bentuk keseluruhan yang baru.
- 6) **Evaluasi (Evaluation)**, kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap materi atau objek.

2.1.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan

Menurut Suparyanto dalam buku Notoatmodjo (2018), berikut adalah beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan antara lain yaitu:

1) **Faktor pendidikan**

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan dasar pengembangan diri manusia. Semakin tinggi jenjang pendidikan

seseorang maka semakin mudah menerima dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.

2) Faktor pekerjaan

Pekerjaan seseorang sangat berpengaruh terhadap proses mengakses informasi yang dibutuhkan terhadap suatu objek.

3) Faktor pengalaman

Pengalaman seseorang sangat mempengaruhi pengetahuan, semakin banyak pengalaman seseorang tentang suatu hal, maka akan semakin bertambah pula pengetahuan seseorang akan hal tersebut.

4) Keyakinan

Keyakinan yang diperoleh oleh seseorang biasanya bisa dapat secara turun-temurun dan tidak dapat dibuktikan terlebih dahulu, keyakinan positif dan keyakinan negative dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang.

5) Social budaya

Kebudayaan beserta kebiasaan dalam keluarga dapat mempengaruhi pengetahuan, presensi, dan sikap seseorang terhadap sesuatu.

6) Umur

Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja.

7) Lingkungan

Lingkungan merupakan seluruh kondisi yang ada disekitar manusia. Seseorang yang hidup dalam lingkungan yang berfikir luas maka pengetahuan akan lebih baik daripada orang yang hidup dilingkungan yang sempit.

8) Informasi

Kemudahan untuk memperoleh suatu informasi dapat mempercepat seseorang memperoleh pengetahuan yang baru.

2.1.4 Pengukuran Pengetahuan

Menurut (Arikunto, 2010) pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau kuesioner yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau responden. Pengetahuan dibagi menjadi 3 kategori, yaitu :

- 1) Pengetahuan Baik : Bila subjek mampu menjawab dengan benar 76%-100% dari seluruh pertanyaan.
- 2) Pengetahuan Cukup : Bila subjek mampu menjawab dengan benar 56%-75% dari seluruh pertanyaan.
- 3) Pengetahuan Kurang : Bila subjek mampu menjawab dengan bedar >56% dari seluruh pertanyaan

2.2 Konsep ibu

2.2.1 Definisi ibu

Ibu adalah seseorang yang mencintai tanpa syarat, orang yang membangun karakter dan menyembuhkan hati yang luka, orang yang membuat dan menjaga memori indah, orang yang dicintai dengan penuh kasih dan kekaguman (Sudiaman, 2016)

2.2.2 Peranan ibu

Ibu adalah sosok yang sangat hebat di dalam keluarga. Peran ibu di dalam keluarga memang sangat besar. Ia dapat mengayomi, mendidik, dan mengajarkan berbagai hal kepada anak-anaknya. Bahkan, ibu juga bisa menjadi seseorang yang menjembatani komunikasi keluarga, misalnya komunikasi antara ayah dan anaknya (Sudiaman, 2016)

2.3 Konsep Status Gizi

2.3.1 Definisi Status Gizi

Status gizi adalah keadaan yang diakibatkan oleh keseimbangan antara asupan zat gizi dari makanan dengan kebutuhan zat gizi yang diperlukan oleh tubuh. Setiap individu memerlukan asupan zat gizi yang berbeda tergantung usia, jenis kelamin, aktivitas, dan sebagainya. Keseimbangan antara asupan gizi dan kebutuhan tubuh akan menghasilkan status gizi yang baik. (Par'i, 2016)

2.3.2 Penilaian Status Gizi

System penilaian status gizi dapat menggambarkan berbagai kekurangan gizi yang tidak hanya berhubungan dengan kekurangan zat gizi tertentu, melainkan juga status gizi yang berkaitan dengan tingkat kesehatan, atau berhubungan dengan penyakit kronis yang menyebabkan status gizi menjadi rendah. (Par'i, 2016)

Paramashanti (2019) mengungkapkan metode yang dapat digunakan dalam penilaian status gizi adalah dengan melakukannya secara langsung dan tidak langsung.

1) Penilaian secara langsung

a. Klinis

Penilaian status gizi dengan cara pemeriksaan klinis merupakan cara yang disusun berdasarkan berbagai perubahan yang terjadi. Cara ini berhubungan erat dengan kekurangan maupun kelebihan asupan zat gizi kedalam tubuh. Penilaian status gizi secara klinis ini juga dapat dilihat dari berbagai jaringan epitel yang terdapat di mata, kulit, rambut, mukosa mulut, serta organ yang dekat dengan permukaan tubuh, kelenjar itu misalnya adalah kelenjar tiroid.

b. Biokimia

Penilaian status gizi dengan biokimia dilakukan dalam sebuah laboratorium. Metode ini digunakan untuk mendeteksi berbagai defisiensi zat gizi yang ada didalam tubuh.

c. Biofisik

Penilaian status gizi secara biofisik adalah salah satu metode pemeriksaan dengan melihat kemampuan serta fungsi dari masing masing jaringan yang ada di dalam tubuh. Pemeriksaan ini juga akan melihat dan memetakan berbagai perubahan struktur jaringan dalam tubuh.

d. Antropometri

Penilaian antropometri adalah salah satu metode penilaian status gizi yang variabel nya adalah ukuran berat badan, tinggi badan, lingkar lengan atas, dan sebagainya. Didalam ilmu gizi, status gizi tidak hanya diketahui dengan mengukur BB atau TB sesuai dengan umur secara sendiri-sendiri, tetapi juga dalam bentuk indicator yang dapat merupakan kombinasi dari ketiganya. Kombinasi berat badan menurut umur (BB/U), kombinasi tinggi badan menurut umur (TB/U), kombinasi berat badan menurut tinggi badan (BB/TB), dan kombinasi lingkar lengan atas menurut umur (LILA/U).

(1) Indeks berat badan menurut umur

Penentuan status gizi menggunakan indeks berat badan menurut umur (BB/U) adalah menilai status gizi dengan cara membandingkan berat badan anak dengan berat badan pada standar menurut umur anak tersebut. Berikut berat badan standar menurut umur.

Tabel 2.1
Berat Badan Menurut Umur
(usia 0-5 tahun, jenis kelamin tidak dibedakan)

UMUR		BERAT (kg)		
Tahun	Bulan	Normal (Baku 80%)	Kurang (Baku 60%)	Buruk (Baku)
0	-	3,4	2,7	2,0
	1	4,3	3,4	2,5
	2	5,0	4,0	2,9
	3	5,7	4,5	3,4
	4	6,3	5,0	3,8
	5	6,9	5,5	4,2
	6	7,4	5,9	4,5
	7	8,0	6,3	4,9
	8	8,4	6,7	5,1
	9	8,9	7,1	5,3
	10	9,3	7,4	5,5
	11	9,6	7,7	5,8
1	0	9,9	7,9	6,0
	3	10,6	8,5	6,4
	6	11,3	9,0	6,8
	9	11,9	9,6	7,2
2	0	12,4	9,9	7,5
	3	12,9	10,5	7,8
	6	13,5	11,2	8,1
	9	14,0	11,7	8,4
3	0	14,5	11,9	8,7
	3	15,0	12,0	9,0
	6	15,5	12,4	9,3
4	9	16,0	12,9	9,6
	0	16,5	13,2	9,9
	3	17,0	13,6	10,2
	6	17,4	14,0	10,6
5	9	17,9	14,4	10,8
	0	18,4	14,7	11,0

Sumber: Kemenkes RI

Kelebihan indeks BB/U adalah lebih mudah dimengerti oleh ibu. Oleh sebab itu, pemantauan status gizi yang dilakukan di posyandu sering menggunakan indeks ini. Kelebihan lainnya adalah dapat mengukur status gizi akut atau kronis, sensitive terhadap perubahan berat badan walaupun kecil, dan dapat digunakan untuk mendeteksi kegemukan.

Namun, indeks ini juga mempunyai kelemahan, yaitu penyebab gangguan pertumbuhan tidak spesifik karena bersifat kronis atau akut, interpretasi berat badan yang keliru jika terdapat edema, memerlukan data umur yang akurat, kemungkinan kesalahan dalam pengukuran berat badan karena pakaian atau gerakan.

(2) Indeks tinggi badan menurut umur

Penentuan status gizi menggunakan indeks tinggi badan menurut umur (BB/U) adalah menilai status gizi dengan cara membandingkan tinggi badan anak dengan tinggi badan pada standar menurut umur anak tersebut. Berikut tinggi badan standar menurut umur.

Tabel 2.2
Tinggi Badan Menurut Umur
(usia 0-5 tahun, jenis kelamin tidak dibedakan)

UMUR			TINGGI(cm)	
Tahun	Bulan	Normal (Baku 80%)	Kurang (Baku 60%)	Buruk (Baku)
0	-	60,5	43,0	35,0

	1	65,0	46,0	38,0
	2	68,0	49,0	40,5
	3	60,0	51,0	42,0
	4	62,0	53,5	43,5
	5	64,5	54,5	45,0
	6	66,0	56,0	46,0
	7	67,5	57,5	47,0
	8	62,0	52,0	48,5
	9	70,5	60,0	42,5
	10	72,0	61,5	50,5
	11	73,5	63,0	51,5
1	0	74,5	54,5	52,5
	3	78,0	65,5	54,5
	6	81,5	70,0	57,0
	9	84,5	72,0	60,0
2	0	87,0	74,0	61,0
	3	88,5	76,0	62,5
	6	92,0	78,0	64,0
	9	94,0	80,0	66,5
3	0	96,0	82,0	67,0
	3	98,0	83,5	88,5
	6	99,5	84,5	70,0
	9	101,5	85,5	71,0
4	0	103,5	87,5	72,0
	3	105,0	89,5	73,5
	6	107,0	90,0	74,5
	9	108,0	91,5	75,5
5	0	109,0	92,5	76,0

Sumber: Kemenkes RI

Kelebihan penggunaan indikator TB/U untuk penentuan status gizi adalah sensitif menggambarkan adanya gangguan pertumbuhan. Indicator ini juga spesifik menunjukkan adanya gangguan pertumbuhan yang bersifat kronis, dan alat ukur panjang/tinggi badan mudah didapat.

Kelemahan indicator ini diantaranya adalah tidak untuk menilai gangguan pertumbuhan yang bersifat akut, perubahan tinggi badan lambat dan tidak mungkin turun, pengukuran tinggi badan relatif sulit karena memerlukan asisten serta perlu ketepatan data umur.

(3) Indeks lingkar lengan atas menurut umur

Penentuan status gizi dengan menggunakan indeks lingkar lengan atas menurut umur (LILA/U) adalah menilai status gizi dengan cara membandingkan lingkar lengan atas anak tersebut. Lingkar lengan atas berkorelasi dengan BB/U maupun BB/TB. Berikut lingkar lengan atas standar menurut umur.

**Tabel 2.3
Standar Baku Lingkar Lengan Atas (LLA) Menurut Umur**

UMUR		Standar(cm)	85%(cm)	70%(cm)
Tahun	Bulan			
0	6-8	14,75	12,50	10,50
0	9-11	15,10	13,25	11,00
1	-	16,00	13,50	11,25
2	-	16,25	13,75	11,50
3	-	16,50	14,00	11,60
4	-	16,75	14,25	11,75
5	-	17,00	14,50	12,00

Sumber: Kemenkes RI

Kelebihan penggunaan indeks LILA/U untuk penentuan status gizi anak adalah indikator ini baik untuk menilai kekurangan energy protein (KEP) yang berat, serta alat ukur lingkar lengan atas relative murah, ringan, dan dapat dibuat sendiri.

Kelemahannya adalah masih jarang dilakukan karena kesulitan mendeteksi perubahan lingkar lengan atas dalam waktu yang singkat. Misalnya perubahan yang terjadi dalam satu bulan relative sangat kecil.

2.3.3 Faktor-Faktor yang mempengaruhi status gizi

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sholikah, Rustiana, dan Yuniastuti (2017) mengemukakan bahwa faktor-faktor penyebab kurang gizi dapat dilihat dari penyebab langsung dan tidak langsung serta pokok permasalahan dan akar masalah. Faktor penyebab langsung meliputi makanan tidak seimbang dan infeksi, sedangkan faktor penyebab tidak langsung meliputi ketahanan pangan dieluarga, pola pengasuhan anak serta pelayanan kesehatan anak dan lingkungan.

Puspasari dan Andriani (2017) menyatakan Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi asupan makan seseorang adalah pengetahuan gizi yang akan berpengaruh terhadap status gizi seseorang. Pengetahuan gizi adalah pengetahuan terkait makanan dan zat gizi. Sikap dan perilaku ibu dalam memilih makanan yang akan dikonsumsi oleh balita dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya adalah tingkat pengetahuan seseorang tentang gizi sehingga dapat mempengaruhi status gizi seseorang tersebut. Pengetahuan gizi ibu yang kurang dapat menjadi salah satu penentu status gizi balita karena menentukan sikap atau perilaku ibu dalam memilih makanan yang akan dikonsumsi oleh

balita serta pola makan terkait jumlah, jenis dan frekuensi yang akan mempengaruhi asupan makan pada bayi tersebut.

Berdasarkan uraian diatas peneliti merangkum beberapa faktor yang mempengaruhi status gizi diantaranya:

1) Pola makan

Pola makan adalah suatu cara atau usaha dalam pengaturan jumlah dan jenis makanan dengan informasi gambaran dengan meliputi mempertahankan kesehatan, status nutrisi, mencegah atau membantu kesembuhan penyakit. (Depkes RI, 2009)

2) Penyakit infeksi

Infeksi serta demam adalah berbagai hal yang dapat menyebabkan menurunnya nafsu makan, bahkan dapat menimbulkan kesulitan menelan, serta mencerna makanan. Jika ibu tidak cermat menjaga daya tahan tubuh bayi dan mengawasi berbagai asupan makanan yang masuk kedalam tubuh bayi maka kemungkinan besar bayi akan terkena infeksi. Oleh karena itu ibu harus benar benar menjaga bayinya agar tidak terkena infeksi yang mengganggu tubuh bayi.

3) Tingkat Pengetahuan ibu

Tingkat pengetahuan ibu tentang status gizi pada balita sangat berpengaruh terhadap keadaan gizi balita tersebut karena ibu adalah seseorang yang paling dekat dan paling besar keterikatannya dengan anak. Ibu lebih mengerti segala hal

kebutuhan yang dibutuhkan oleh anak dibandingkan dengan anggota keluarga yang lain. (Susilowati & Himawati, 2017)

Ketika ibu berpengetahuan baik maka ini akan menumbuhkan perilaku yang baik pula bagi asupan gizi untuk para anak anaknya.

Suryani (2017) Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi pola fikir dan pengetahuan seseorang. Pendidikan merupakan suatu proses merubah pengetahuan, sikap dan perilaku orang tua atau masyarakat untuk mewujudkan status gizi yang baik bagi balitanya. Semakin tinggi pendidikan seseorang akan meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku menjadi lebih baik. Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan gizi yang mereka peroleh. Sebab tingkat pendidikan ibu berpengaruh terhadap kualitas dan kuantitas makanan yang diberikan kepada balitanya.

2.3.4 Dampak Asupan Gizi yang tidak Adekuat pada Anak

Asupan zat gizi pada anak yang tidak adekuat dapat berakibat pada terganggunya pertumbuhan dan perkembangan anak, bahkan apabila kondisi tersebut tidak ditangani dengan baik maka risiko kesakitan dan kematian anak akan meningkat. Tidak terpenuhinya zat gizi dalam tubuh anak dapat berpengaruh terhadap sistem kekebalan tubuh. Sistem kekebalan tubuh yang lemah menyebabkan anak lebih rentan terkena

penyakit menular dari lingkungan sekitarnya terutama pada lingkungan dengan sanitasi yang buruk maupun dari anak lain atau orang dewasa yang sedang sakit. Karena daya tahan tubuhnya yang lemah, anak dengan asupan gizi tidak adekuat seringkali mengalami infeksi saluran cerna berulang. Infeksi saluran cerna inilah yang meningkatkan risiko kekurangan gizi semakin berat karena tubuh anak tidak dapat menyerap nutrisi dengan baik. Status gizi yang buruk dikombinasikan dengan infeksi dapat menyebabkan keterlambatan pertumbuhan (Septikasari et.al., 2018) Kekurangan salah satu zat gizi juga dapat menyebabkan kekurangan zat gizi lainnya. Sebagai contoh kekurangan zat besi, magnesium dan zinc dapat menyebabkan anoreksia yang berakibat tidak terpenuhinya zat gizi yang lain seperti protein. Kekurangan protein dapat mengganggu tumbuh kembang anak sehingga dapat menimbulkan komplikasi jangka panjang. Tidak terpenuhinya zat gizi juga berdampak pada perkembangan otak dan kapasitas intelektual di masa kritis pertumbuhannya yang menyebabkan penurunan kecerdasan. Apabila asupan zat gizi yang tidak adekuat terus berlanjut dan semakin buruk maka dapat menyebabkan kematian pada anak. Menurut WHO 54% kematian pada anak usia dibawah lima tahun pada 2002 disebabkan oleh gizi buruk (Septikasari 2018).

Maramis, Punuh, dan Amisi (2019) menuliskan bahwa Kekurangan gizi pada awal kehidupan akan berdampak buruk terhadap kualitas sumber daya manusia di masa yang akan datang. Kurang gizi

menyebabkan kegagalan pertumbuhan, berat badan lahir rendah (BBLR), kecil, pendek, kurus, serta tubuh rendah.

2.4 Konsep balita

Anak bawah lima tahun atau sering disingkat anak Balita adalah anak yang telah menginjak usia satu tahun atau lebih (12-59) bulan, di dalam periode ini terjadi percepatan pertumbuhan yang sangat pesat sehingga dibutuhkan asupan gizi yang cukup baik dari segi kualitas dan kuantitasnya. Kelompok balita berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, artina memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motoric halus dan motoric kasar), kecerdasan (daya fikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), social-emosional (sikap-dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan yang dilalui oleh anak (Kemenkes, 2015)